

STRATEGI DAKWAH ERA NEW NORMAL DALAM MEMELIHARA SILATURAHIM JAMAAH HAJI AL-BARAKAH PERSPEKTIF AKSIOLOGI KEILMUAN DAKWAH

Masiran

Universitas Islam Negeri Walisongo

masiran_1901056029@student.walisongo.ac.id

Abstrak

Strategi dakwah kini harus mampu untuk berkolaborasi dengan media sehingga dakwah yang sudah dilakukan dari zaman Rasulullah SAW dapat terus kita aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat ini kita sudah memasuki era new normal. Setelah beberapa bulan terakhir kita kedatangan tamu yang tak kasat mata yang membuat situasi tidak karuan dengan adanya virus yang sangat mematikan, bahkan (WHO) menetapkan virus ini sangat berbahaya, sehingga dampak sosial sangat berpengaruh pada kegiatan keseharian dan dialihkan kerumah masing-masing. Salah satunya kegiatan dakwah guna memelihara silaturahmi jamaah haji Al-Barakah yang dilakukan secara rutin setiap bulan menjadi terhambat. Sampai pada akhirnya pemerintah Republik Indonesia menerapkan new normal, yang dimana kegiatan-kegiatan masyarakat boleh berjalan seperti biasa, tetapi harus tetap mematuhi protokol kesehatan seperti rajin cuci tangan, wajib mengenakan masker, dan jaga jarak. Selain itu, bisa juga dengan mengajak masyarakat untuk terus mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan sadar akan ujian dan cobaan yang diberikan oleh Tuhan.

Kata Kunci: Strategi Dakwah, New Normal, Silaturahmi, Aksiologi

A. Pendahuluan

Dakwah adalah berasal dari bahasa arab yang berarti ajakan, seruan atau panggilan. Secara etimologi dakwah adalah suatu proses penyampaian pesan-pesan yang berupa panggilan, ajakan, atau seruan yang bertujuan agar orang lain dapat memenuhi ajakan tersebut. Sedangkan menurut Omar dalam dakwah adalah suatu ilmu pengetahuan yang berisi cara-cara atau tuntunan, bagaimana untuk menarik perhatian manusia agar dapat mengikuti, menyetujui, dan melaksanakan suatu ideologi, pekerjaan, atau pendapat tertentu (Pamungkas, 2019). Selain itu, Muhammad Natsir dalam Muhtadin (2013) juga mengidentifikasikan dakwah sebagai bentuk usaha-usaha menyampaikan risalah islamiah kepada seluruh umat tentang pandangan Islam hidup di dunia meliputi amar ma'ruf nahi munkar dengan menggunakan berbagai macam media yang diperbolehkan dan membimbing pengalamannya dalam kehidupan seseorang, kehidupan rumah tangga, kehidupan bermasyarakat, dan bernegara.

Perjalanan dakwah sudah mulai semenjak Allah menciptakan makhluk. Dakwah merupakan estafet secara turun temurun dari rasul ke rasul dan dari umat ke umat (Aripudin, 2012). Praktek dakwah di era ini mulai terganggu karena adanya Covid-19. Masyarakat mulai panik, khawatir dengan kondisi itu, apalagi jumlah pasien positif semakin bertambah banyak.

Strategi Dakwah Era New Normal

Masiran

Hampir seluruh kota-kota besar dan kecil di Indonesia terdampak Covid-19 termasuk Kabupaten Cilacap. Banyak cara yang dilakukan oleh Kabupaten Cilacap yang bekerja sama dengan dinas kesehatan melakukan penanggulangan untuk memutus rantai Covid-19 mulai dari penerapan protokol kesehatan seperti diwajibkan cuci tangan dengan benar, memakai masker, menghindari keramaian, hingga pada sampai meniadakan sholat jumat, dan melarang acara-acara yang menimbulkan keramaian (Ardian, 2020).

Protokol kesehatan membuahkan hasil dibuktikan beberapa pasien dinyatakan sembuh dan beberapa kecamatan sudah menjadi zona hijau. Dengan begitu diterapkanlah new normal di Kabupaten Cilacap, sehingga kegiatan ekonomi dan keagamaan mulai dibuka kembali seperti shalat jumat, pengajian rutin, dan shalat lima waktu berjamaah dengan tetap mematuhi protokol kesehatan memakai masker, sering cuci tangan dan jaga jarak (Ardian, 2020). Pandemi Covid-19 yang masih terus berlanjut di era new normal saat ini masih berdampak pada kegiatan-kegiatan dakwah. Misalnya, dilarangnya berkumpulnya massa dalam jumlah banyak, karena itu dapat menyebabkan tertularnya Covid-19. Masa era new normal menjadi tantangan da'i untuk tetap menyebarkan risalah-risala islamiyah. Pada masa era new normal ini dijadikan sebagai kesempatan para dai muda untuk semakin kreatif dalam berdakwah (Syahrudin, 2020). Maka sangat dibutuhkan strategi dakwah untuk menjawab tantangan-tantangan dakwah yang terjadi saat ini. Yang dimaksudkan Strategi merupakan sebuah rangkaian perencanaan atau suatu keputusan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Ketika strategi dikaitkan dengan proses dakwah, strategi mempunyai peranan yang sangat penting bagi tercapainya gerakan dakwah. Jika strategi yang tampil berdakwah mempunyai tujuan dan nilai yang baik, maka pelaku dakwah akan melaksanakan dakwah dengan sistematis dan teratur.

Pada era new normal dakwah harus mampu mentransformasikan semua yang terkandung dalam unsur-unsur dakwah ke dalam model dan bentuk yang sesuai dengan kejadian yang dialami suatu zaman. Dakwah juga harus mampu beradaptasi dengan fenomena-fenomena yang terjadi, tetapi dengan tidak melupakan kandungan dakwah itu sendiri agar tidak tercampur dengan aturan dan kaidah yang bertentangan dengan syariat Islam (Asdar, 2020).

Salah satu tujuan dakwah adalah silaturahmi antara umat muslim satu dengan lainnya. Silaturahmi atau hubungan persaudaraan sudah menjadi tradisi yang turun temurun dalam masyarakat Indonesia, selain kunjungan dalam hidup bertetangga dan bersaudara dan terkadang dilakukan secara masal (Rais, 2002). Silaturahmi merupakan salah satu wujud dari perintah agama Islam yaitu *Hablum Minannas* yaitu menjalin hubungan secara horisontal kepada sesama

manusia. Dengan silaturahmi yang baik akan tercipta hubungan yang harmonis antara jama'ah dengan jama'ah yang lain, oleh karena itu harus lebih ditekankan lagi hubungan antara jamaah haji Al-Barakah. Agama Islam sangat menghendaki hubungan kasih sayang, karena dapat membina persaudaraan dan dapat menciptakan persatuan, dan menghilangkan permusuhan (Amin, 20008). Silaturahmi juga dianggap sebagai kebutuhan pokok yang tidak boleh diabaikan. Oleh karena itu, jamaah haji Al-Barakah diharapkan menjadi lembaga dakwah dengan melalui silaturahmi jamaah yah telah melaksanakan kegiatan haji. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah untuk menjaga tali silaturahmi serta keharmonisan jamaah. Disamping itu juga untuk meningkatkan kesalehan individu dari para jamaah haji Al-Barakah.

Untuk mencapai kesuksesan dakwah Islam secara maksimal, maka diperlukan berbagai faktor penunjang kesuksesan, salah satunya faktor terpenting adalah strategi dakwah yang tepat. Di sinilah peran cabang filsafat ilmu yang dikenal dengan nama aksiologi, yang dimana manusia menggunakan ilmu yang sudah dipelajarinya. Aksiologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakekat nilai pada umumnya ditinjau dari segi kefilosofatan (Khojir & Supadjar, 1992). Aksiologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *axios* yang berarti patut atau wajar, sedangkan *logos* berarti ilmu. Aksiologi dapat dipahami sebagai teori nilai. Menurut Bahrum, aksiologi harus berkaitan erat dengan ilmu itu sendiri sebagai manfaatnya (Hastuti, 2019). Dalam hal ini dakwah harus mempunyai aspek aksiologi karena dakwah memerlukan nilai yang baik dalam penerapannya. Aksiologi sangat berkaitan erat dengan nilai sehingga dapat dirasakan oleh masyarakat dalam penerapan ilmu dakwah. Aksiologi juga harus menjawab tantangan-tantangan zaman terutama dalam penerapan yang ada di masyarakat, nilai bisa dirasakan melalui pendekatan da'i sebagai sumber dakwah, dan mad'u (objek dakwah) dalam memahami materi dakwah. Harapannya kajian aksiologi dakwah harus dilakukan secara terperinci dan mendalam, sehingga akan terdapat banyak poin dan pembahasan yang baik untuk bisa diterapkan pada masa selanjutnya. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dakwah apa yang tepat dan penerapannya pada jama'ah haji Al-Barakah guna memelihara silaturahmi dalam situasi dan kondisi era new normal saat ini.

B. Metode Penelitian

Penelitian tentang strategi dakwah ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif adalah pengungkapan realitas tanpa melakukan pengukuran yang baku dan pasti. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan, mencatat, dan menganalisis

kondisi yang sekarang terjadi (Hasanah, 2016). Dengan kata lain penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi-informasi tentang keadaan saat ini dan melihat kaitanya antara variabel-variabel yang ada.

C. Pembahasan

Strategi Dakwah

Menurut kamus bahasa Indonesia disebutkan strategi adalah ilmu seni menggunakan sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu di perang dan damai atau rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (Pamungkas, 2019). Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang berarti tentara. Pengertian strategi semulanya berasal dari kalangan militer, yang diartikan cara penggunaan dana, daya, dan peralatan yang tersedia untuk memenangkan suatu pertempuran (Asdar, 2020). Pada dasarnya strategi adalah sebuah rencana secara menyeluruh, menyatu, dan terpadu yang memberikan panduan tentang sebuah aktivitas yang akan dijalankan supaya dapat tercapainya tujuan suatu majelis atau organisasi. Dengan kata lain strategi merupakan serangkaian tujuan atau sasaran, kebijakan dan aturan yang memberi arah kepada usaha-usaha seseorang dari waktu ke waktu, pada setiap masing-masing tingkatan dan acuan serta alokasinya, terutama pada tanggapan dalam menghadapi lingkungan dan keadaan yang selalu berubah (Nurrochman, 2014). Menurut David strategi mempunyai tiga tahapan yang harus ditempuh pertama perumusan strategi, dalam tahap ini merupakan merancang, menyeleksi berbagai strategi yang akhirnya menuntun pada pencapaian tujuan tersebut. Kedua implementasi strategi, yang disebut juga sebagai tindakan dari apa yang telah dirumuskan untuk dilaksanakan. Ketiga evaluasi strategi, tahap ini adalah proses membandingkan hasil-hasil yang diperoleh dengan tingkat pencapaian tujuan (David, 2002).

Dakwah merupakan proses internalisasi, transformasi, difusi, transmisi nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan umat (Hasanah, 2014). Sejalan dengan pendapat tersebut, Muhammad Natsir menjelaskan bahwa dakwah adalah usaha-usaha menyampaikan kepada manusia tentang pandangan Islam dan tujuan manusia hidup di dunia ini seperti amar *ma'ruf nahi munkar*, dengan berbagai media dan cara-cara yang diperbolehkan menurut syari'at Islam (Muhtadin, 2013). Selain itu, menurut Prof. Thoha Yahya Omar bahwa dakwah adalah suatu ilmu pengetahuan yang berisi tentang cara-cara dan tuntunan, bagaimana menarik simpati masyarakat supaya dapat menganut, menyetujui, dan melaksanakan suatu ideologi, pendapat, dan pekerjaan

tertentu. Adapun definisi dakwah itu sendiri adalah mengajak manusia dengan cara yang bijaksana kepada jalan yang benar sesuai perintah Tuhan, untuk kemashlahatan mereka hidup di dunia dan akhirat (Omar , 1971).

Setelah kita mengetahui pengertian strategi dan pengertian dakwah, selanjutnya akan kita bahas tentang strategi dakwah, yaitu penggabungan strategi dan dakwah. Syukir dalam (Pamungkas , 2019) mengatakan, strategi dakwah artinya metode, siasat, taktik atau *maneuvers* yang dipergunakan dalam aktifitas (kegiatan) dakwah. Sedangkan menurut Pimay, strategi dakwah dapat kita artikan sebagai suatu proses menentukan cara dan upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah tersebut (Pimay, 2005). Strategi dakwah adalah cara atau teknik untuk menentukan langkah-langkah kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah. Dari beberapa pengertian tersebut dapat kita simpulkan bahwa strategi dakwah adalah serangkaian tindakan atau rencana yang ada dalam bidang dakwah dengan menggunakan metode-metode dan media dalam penyampaian dakwah, serta menjadikan tercapainya tujuan dakwah yang sebenarnya.

Menurut Al-Bayunni yang dikemukakan oleh Pamungkas (2019), strategi dakwah terbagi menjadi tiga bentuk. Pertama, strategi sentimentil adalah dakwah yang dilakukan dengan titik fokus pada hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan atau dengan memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan salah satu metode yang digunakan dalam strategi ini. Kedua, strategi dakwah rasional adalah dakwah dengan beberapa metode yang menerapkan akal dan pikiran sebagai aspek utamanya. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berpikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran. Bukti sejarah, diskusi, dan penggunaan hukum logika adalah beberapa metode dari strategi rasional. Ketiga, strategi indrawi merupakan sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada penggunaan panca indrawi manusia dan berpegang pada hasil penelitian dan percobaan. Beberapa metode yang dikumpulkan dari strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan, dan pentas drama. Selain itu, penentuan strategi dakwah juga bisa didasarkan pada beberapa ayat Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 129 :

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana

Ayat tersebut tiga macam strategi dakwah, yaitu strategi tilawah, strategi *takziyah*, dan strategi ta'lim. Strategi tilawah adalah strategi yang meminta mitra dakwah untuk mendengarkan pendakwah atau dengan membaca sendiri pesan yang ditulis oleh pendakwah. Strategi ini merupakan penyampaian pesan dakwah dengan lisan ataupun tulisan, yang mencakup ayat-ayat Allah SWT baik yang tertulis dalam kitab suci ataupun yang tidak tertulis berbentuk alam semesta dengan segala isi dan kejadian yang ada di dalamnya. Yang selanjutnya, strategi *takziyah* atau yang dikenal dengan menyucikan jiwa. Strategi *takziyah* dilakukan melalui aspek kejiwaan, karena salah satu misi dakwah adalah mensucikan jiwa manusia. Yang terakhir adalah strategi ta'lim, strategi ini hampir mirip dengan strategi tilawah, yaitu sama-sama menyampaikan pesan dakwah. Tetapi, strategi ta'lim bersifat lebih mendalam, dan dilakukan secara formal dan sistematis. Maksudnya, strategi ini dilakukan pada mitra dakwah yang tetap dengan kurikulum 48 yang telah dirancang, dilakukan secara bertahap, serta memiliki target dan tujuan tertentu (Aziz, 2009). Selain itu Pimay (2005) mengatakan bahwa, berkaitan dengan perubahan zaman, maka perlu dikembangkan strategi dakwah Islam melalui prinsip-prinsip strategi dakwah, pertama, meletakkan paradigma tauhid dalam dakwah. Pada dasarnya dakwah merupakan usaha untuk menyampaikan risalah tauhid dengan memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal. Kedua, pada saat ini dakwah sering dikaitkan dengan masalah-masalah yang terjadi pada saat ini, oleh karena itu diperlukan pemikiran yang inovatif yang dapat mengubah kemampuan pemahaman agama dari pemahaman tertutup ke pemahaman yang terbuka. Ketiga, strategi yang imperatif. Pada dasarnya dakwah Islam berupaya pada amar ma'ruf nahi munkar. Dakwah tidak selalu identik dengan kegiatan pengajian di atas podium memberikan ceramah, lebih dari itu esensi dakwah adalah semua bentuk kegiatan yang menjurus ke amar ma'ruf nahi munkar.

New Normal

New Normal adalah suatu peristiwa atau langkah yang digunakan oleh negara Indonesia untuk percepatan penanganan Covid-19 dalam berbagai bidang seperti ekonomi, sosial, kesehatan, dan keagamaan. Kegiatan new normal dijalankan dengan mempertimbangkan kesiapan masing-masing daerah dan melihat hasil riset daerah tersebut. Ahli bahasa Prof. Dr.

Rahayu Surtiati Hidayat dari Universitas Indonesia mengatakan, bahwa badan bahasa sudah memberikan istilah Indonesianya yaitu kenormalan baru. Kata normal sebenarnya berasal dari bahasa Inggris kemudian dijadikan nomina makanya menjadi new normal. Badan bahasa kemudian membuat padanannya menjadi kenormalan, karena kalau normal itu adjektiva kata sifat, dan menjadi kenormalan baru.

Sebelum new normal dilajalakan, presiden Joko Widodo juga telah meminta seluruh jajarannya untuk mempelajari kondisi lapangan guna mempersiapkan tananan normal yang baru di tengah pandemi Covid-19. Pemerintah memberlakukan kebijakan new normal pada awal minggu bulan Juni yang lalu (Asdar, 2020). Kebijakan ini melonggarkan kembali berbagai macam kegiatan secara normal, tetapi tetap mengikuti protokol kesehatan. Kebijakan new normal ini pun berdampak pada strategi berdakwah yang sebaiknya dilakukan pada masa new normal.

Silaturrahim Prespektif Aksiologi Keilmuan Dakwah

Secara bahasa silaturrahim berasal dari kata *shilah* dan *rahim*. Kata *shilah* merupakan bentuk masdar dari kata kerja *washola* yang memiliki arti menyambung. Sedangkan, kata *rahim* merupakan bentuk singular dari kata *arham* yang berarti sanak saudara yang tidak termasuk ahli waris (Warson & Fairuz, 2007). Kata *rahim* juga dapat diartikan kasih sayang, jadi secara harfiah silaturrahim adalah menyambung kebaikan antara sanak saudara atau orang lain, serta bermakna tentang berbuat baik kepada kerabat yang memiliki hubungan nasab ataupun tidak.

Silaturrahim juga merupakan salah satu ajaran agama Islam yang berkenaan dengan hubungan manusia dengan manusia. Selain itu, silaturrahim juga termasuk ibadah yang diperintahkan Allah SWT, karena dapat memberikan manfaat baik di dunia maupun di akhirat nanti. Tanpa kita sadari, silaturrahim juga merupakan kebutuhan manusia secara fitrahnya sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan. Adapun beberapa keistimewaan silaturrahim yang disebutkan oleh Fatihuddin (2011) dalam Dahsyatnya Silaturrahim, antara lain silaturrahim dapat meluaskan rizqi, silaturrahim termasuk salah satu ikhtiah memperpanjang umur, dan juga silaturrahim menjadi senjata ampuh untuk mempererat tali persaudaraan keluarga. Dan selain itu Fatikhudin juga menyebutkan bentuk-bentuk silaturrahim yang sangat banyak, seperti bertamu atau berjabat tangan, berbuat baik kepada semua orang, pergaulan dengan teman atau dengan keluarga, dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya.

Aksiologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *axios* yang berarti patut atau wajar, sedangkan *logos* berarti ilmu. Aksiologi dapat dipahami sebagai teori nilai. Menurut Bahrum,

aksiologi harus berkaitan erat dengan ilmu itu sendiri sebagai manfaatnya (Hastuti, 2019). Sedangkan pendapat lain ilmu itu bebas dari nilai, menurut penulis hal itu harus didasari pada asas manfaat, sehingga ilmu mempunyai kedudukan penting dalam penambahan ilmu pengetahuan untuk masa-masa selanjutnya.

Aksiologi adalah sesuatu yang berkaitan dengan estetika, estetika adalah sesuatu yang bernilai keindahan. Dan seseorang bisa merasakan bahwa dia mendapatkan sesuatu dari ilmu tersebut. Bisa kita mengatakan dengan ilmu hidup lebih muda, dengan seni hidup lebih indah. Totok abadi (2016), menekankan bahwa ilmu tanpa adanya agama buta, begitu juga sebaliknya agama tanpa ilmu adalah suatu kelumpuhan sehingga diperlukan suatu kajian tentang aksiologi harus berkaitan erat dengan nilai, moral dan estetika. Dalam hal ini dakwah harus mempunyai aspek aksiologi karena dakwah memerlukan nilai yang baik dalam penerapannya. Aksiologi sangat berkaitan erat dengan nilai sehingga dapat dirasakan oleh masyarakat dalam penerapan ilmu dakwah.

Silaturahmi adalah salah satu bagian dari dakwah Islam oleh karena itu, nilai-nilai dalam silaturahmi harus didapatkan. Menjalin silaturahmi juga sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan dari orang lain. Silaturahmi atau hubungan persaudaraan telah menjadi tradisi yang turun temurun dalam masyarakat kita, terutama bangsa Indonesia. Selain kunjungan dalam hidup bertetangga dan bersaudara sering juga dilakukan secara masal dalam acara-acara tertentu. Rais (2002), juga mengatakan bahwa silaturahmi merupakan salah satu perwujudan dakwah Islam yaitu *Hablum Minannas* yaitu menjalin hubungan horisontal antara muslim satu dengan muslim lainnya. Hubungan yang harmonis antar jama'ah dapat terjalin, jika silaturahmi dapat terjaga dengan baik, oleh karena itu silaturahmi antar jama'ah haji Al-Barakah harus ditekankan lagi.

Silaturahmi alumni jama'ah haji Al-Barakah dilakukan setiap satu bulan sekali yaitu setiap hari Minggu Pahing, dan bertempat di rumah-rumah alumni jama'ah haji secara bergiliran. Kegiatan ini bertujuan untuk menjaga kualitas kemabruran jama'ah haji setelah pulang ke tanah air. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan supaya tetap terjalinya hubungan yang harmonis antara jama'ah satu dengan jama'ah yang lain, serta meningkatkan kualitas ibadah para jama'ah. Disamping itu, kegiatan ini juga bisa menjadi motivasi dan daya tarik masyarakat untuk dapat melaksanakan ibadah haji ke tanah suci Makkah. Kegiatan silaturahmi ini dilakukan rutin oleh jama'ah haji Al-Barakah, sampai pada akhirnya harus terhambat dan kurang maksimal karena adanya pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 ini memaksakan

kegiatan rutin jama'ah haji Al-Barakah terhambat, tetapi juga kegiatan-kegiatan lain terhambat, seperti kegiatan ekonomi, kegiatan belajar, mengajar, keagamaan, dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Sampai pada awal bulan Juni, pemerintah menerapkan kebijakan new normal. Masyarakat boleh melakukan aktivitas masing-masing dengan tetap menerapkan protokol kesehatan seperti wajib memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak antara 1-2 meter. Begitu juga yang dilakukan jama'ah haji Al-Barakah memulai kembali kegiatan rutin yang selama ini terhalang karena pandemi Covid-19. Pada hari Minggu Pahing, 9 Agustus 2020 jama'ah haji Al-Barakah mengadakan pertemuan yang pertama setelah diterapkannya new normal. Kegiatan silaturahmi ini dilaksanakan bertempat di rumah H. Amin Abdul Aziz yang dihadiri oleh 41 jama'ah haji Al-Barakah dan beberapa warga setempat. Kegiatan rutin tersebut dibuka oleh H. Nasikhudin selaku ketua rombongan jama'ah Al-Barakah dengan pembawa acaranya H. Fathur Rahman. Beberapa acara yang ada dalam kegiatan rutin tersebut adalah sambutan oleh ketua rombongan, dilanjutkan dengan khataman Al-Quran juz 30 secara bersama yang dipimpin oleh Ustadzah Sa'adhah. Pembacaan ayat suci Al-Quran bertujuan untuk meningkatkan kecintaan jama'ah terhadap Al-Quran. Dilanjutkan dengan acara inti yaitu siraman rohani oleh Ustadz H. Shodikin.

Setelah beberapa bulan menerapkan kebijakan PSSB, dan sekarang pemerintah menerapkan kebijakan new normal. Kebijakan ini melonggarkan berbagai macam kegiatan supaya berjalan dengan normal, namun juga tetap harus mengikuti protokol kesehatan. Kebijakan new normal ini juga berdampak pada strategi dakwah yang harus dilakukan pada masa new normal. H. Nasikhudin menjelaskan bahwa berdakwah, pada masa PSSB maupun masa new normal seharusnya tidak jadi masalah besar. Menurutnya, para jama'ah masih bisa berdakwah sekaligus bersilaturahmi melalui media massa, baik melalui tulisan maupun lisan. Silaturahmi tidak harus bertemu, bisa juga melalui telepon, melalui pesan Whatshap, dan lain-lain. Sedangkan, Silaturahmi yang diselenggarakan pada siang hari ini, para jama'ah diharapkan mematuhi protokol kesehatan seperti wajib memakai masker, mencuci tangan sebelum masuk, dan duduk dengan menjaga jarak.

Selain itu, Ustadz Shodikin selaku penceramah juga menjelaskan, bahwa strategi dakwah saat ini dibutuhkan bukan tentang memberikan penjelasan ancaman siksa kubur, azab, ataupun menakut-nakutinya dengan siksa api neraka, melainkan yang seharusnya dilakukan adalah berdakwah dengan cara mengajak kepada masyarakat untuk terus mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan adanya pandemi Covid-19 ini yang sudah menjalar ke berbagai

penjuru dunia termasuk Indonesia dan membunuh manusia diharapkan manusia sadar akan ujian atau cobaan yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa, dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan (Marjono, 2020).

D. Simpulan

Kegiatan berdakwah dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja, dengan memperhatikan dan menyesuaikan situasi dan kondisi yang sedang terjadi. Berdakwah juga bukan hanya dalam memberi ceramah dalam bentuk tulisan maupun lisan, namun juga berdakwah perlu melakukan riset dakwah guna untuk menentukan strategi apa yang bisa digunakan dalam kondisi dan situasi tersebut. Selain itu, dakwah juga harus mempunyai aspek kajian aksiologi karena memang memerlukan nilai yang baik dalam penerapannya, sehingga harus ada tindakan dan langkah dalam penerapannya. salah satu penerapannya adalah dengan silaturrahim. Silaturrahim dalam era new normal bisa dilakukan dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan.

Daftar Pustaka

- Amin, S. M. (20008). *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta: AMZAH.
- Ardian, W. (2020, Maret 16). *Berita Kabupaten Cilacap*. Retrieved from Kesiapsiagaan Kabupaten Cilacap Menghadapi Pandemic COVID-19: <https://cilapkab.go.id/v3/kesiapsiagaan-cilacap-hadapi-pandemic-covid19/>
- Aripudin, A. (2012). *Dakwah Antar Budaya*. Bandung: PT Rosada Karya.
- Asdar, M. (2020). *STRATEGI DAKWAH DI ERA NEW NORMAL*.
- Aziz, A. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- David, F. (2002). *Manajemen Strategi Konsep*. Jakarta: Prenhallindo.
- Hasanah, H. (2014). *BABY SMOKER: PERILAKU KONSUMSI ROKOK PADA ANAK DAN STRATEGI DAKWAHNYA*, Volume 9, Nomor 2.
- Hasanah, H. (2016). *TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)*, Volume 8, Nomor 1.
- Hastuti, N. N. (2019). *Persoalan Aksiologi dakwah dan Penerapannya di Bidang Keilmuan*, Vol. 2, No. 1.
- Khojir, & Supadjar, D. (1992). *Sosok dan Filsafat Islam, tinjauan Aksiologi dalam Filsafat Islam*. Yogyakarta: LSFI.
- Marjono. (2020, Agustus 25). Wawancara Kegiatan Rutin Alumni Jama'ah Haji Al-Barakah. (Masiran, Interviewer)
- Muhtadin. (2013). Lap. Penelitian. *Komunikasi Dalam Strategi Dakwah dan Transformasi Sosial*, 12.
- Nurrochman. (2014). *Strategi melalui pemasaran media online pada situs www.sahabataqsa.com.*, 1.
- Omar, T. Y. (1971). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Wijaya.

- Pamungkas , P. A. (2019). *Strategi dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia Kecamatan Semarang Barat*, 43.
- Pimay, A. (2005). *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi Dakwah dan Metode Dakwah Prof. K.H Saifuddin Zuhri*. Semarang: RASAIL.
- Rais, A. (2002). *Silaturahmi dalam Kehidupan*. Jakarta: Al-mawardi Labeiel-Sultani.
- Syahrudin. (2020). *Tantangan Dan Strategi Dakwah Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Ponorogo*.
- Warson , & Fairuz. (2007). *Kamus Al Munawir Indonesia-Arab*. Surabaya : Pustaka Progresif.